

Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie

Cut Ela Safira,¹ Sri Rahmi,² Nurussalami³

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

190206027@student.ar-raniry.ac.id,¹ srirahmi@ar-raniry.ac.id,²

nurussalami@ar-raniry.ac.id³

Abstract: Character building is an effort to develop character, especially in students with education, so that good character values are formed, especially with Islamic culture in schools to overcome moral crises. This study aims to determine the principal's strategy in building student character through Islamic culture at SMPN 1 Tangse Pidie, to find out the process of forming student character through Islamic culture at SMPN 1 Tangse Pidie and to find out the obstacles to student character building through Islamic culture at SMPN 1 1 Tangse Pidie. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The subjects in this study were school principals, student assistants, religious teachers and students at SMPN 1 Tangse Pidie. Based on the results of the study, it was found that: 1) The principal's strategy in building the character of students through Islamic culture has been well implemented. Moral modeling strategies, advice strategies and habituation strategies are the most widely applied in SMPN 1 Tangse Pidie, 2) The process of forming the character of students through Islamic culture is carried out by involving students actively in learning, based on individual differences, namely in terms of giving directions and coaching to students, linking theory with practice while studying, developing communication and collaboration in learning, increasing students' courage, increasing learning and adapting lessons to concrete operational levels and 3) Barriers to the formation of students's character through Islamic culture including the family environment, environment and school environment.

Keywords: Islamic Culture, Character Building, Students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam pembentukan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie, untuk mengetahui proses pembentukan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie dan untuk mengetahui hambatan pembentukan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kePeserta Didikan, guru agama dan Peserta Didik di SMPN 1 Tangse Pidie. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa: 1) Strategi kepala

sekolah dalam pembentukan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami sudah dilaksanakan dengan baik. Strategi moral modelling, strategi nasihat dan strategi pembiasaan adalah yang paling banyak diterapkan di SMPN 1 Tangse Pidie, 2) Proses pembentukan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami dilaksanakan dengan melibatkan Peserta Didik secara aktif dalam belajar, mendasarkan pada perbedaan individu yaitu dalam hal memberi arahan dan pembinaan kepada Peserta Didik, mengaitkan teori dengan praktik pada saat belajar, mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar, meningkatkan keberanian Peserta Didik, meningkatkan pembelajaran dan menyesuaikan pelajaran dengan taraf operasi konkret dan 3) Hambatan pembentukan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Budaya Islami, Pembentukan Karakter, Peserta Didik

Pendahuluan

Pendidikan Islam perlu adanya langkah baru untuk membentuk karakter Peserta Didik, tentu tolak ukurnya adalah nilai-nilai agama. Dimana model yang diterapkan adalah kepribadian Rasulullah, kemudian diambil dari budaya lokal dan dipadukan sebagai kurikulum berbasis karakter dalam artian nilai-nilai yang terwujud sebagai akhlakul karimah/mahmudah, itulah yang disepakati sebagai karakter yang sudah mentradisi dan membudaya dalam kehidupan sehari-hari Peserta Didik. Pendidikan Islam sesungguhnya bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi seluruh aspek kemampuan/potensi yang dimiliki oleh manusia (dalam hal ini Peserta Didik), baik aspek kognitif, afektif maupun kognitif yang ternyata memiliki kolerasi dengan tiga konsep fundamental dalam Islam, yaitu Iman, Ihsan dan Islam.¹

Pembentukan karakter adalah pengaruh yang diberikan oleh seseorang dalam pembentukan perilaku baik itu di sekolah, di rumah, maupun lingkungan sosial masyarakat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Ada tiga komponen utama yang mendasar dalam proyeksi pendidikan yaitu karakter, kompetensi, dan literasi. Pondasi utama dalam pendidikan itu adalah karakter. Ketiga hal ini adalah yang paling dibutuhkan untuk masa depan Peserta Didik. Ernawati berpendapat bahwa pendidikan karakter sendiri merupakan yang bertujuan memberikan tuntunan kepada Peserta Didik untuk mengembangkan nilai-

¹ Muzammil dan Riduwan Hamimi, "Implementation of Higher Order Thinking Skills (Hots) Based on Character Building Education at Nurul Jadid Senior High School Paiton, Probolinggo," *Jurnal Al Murabbi*, Vol. 7, No. 1, Desember 2021, p. 47-48.

nilai dan karakter yang telah tertanam pada masing-masing dirinya secara baik di sekolah ataupun dilingkungan sekitar.²

Karakter adalah nilai-nilai yang telah ditanamkan diri seseorang melalui pendidikan, pola pengasuhan anak, pengalaman, cobaan, dan dampak lingkungan itu telah menjadi nilai intrinsik untuk memotivasi sikap dan perilaku. Karakternya akan menjadi terbentuk melalui simultan dan rutinitas atau kebiasaan yang konsisten. Karakter dekat dengan efektivitasnya, memerlukan waktu yang cukup lama dalam kemajuannya. Karakter lebih mungkin dibangun melalui menghormati orang-orang yang lebih senior. Mengingat hal tersebut, dalam hal membangun karakter, orang tua dan guru seharusnya mampu menjadi teladan. ³Pendidikan karakter membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat dan negara.⁴

Melihat permasalahan yang dihadapi saat ini, maka perlu adanya proses pembangunan karakter bangsa menjadi corong utama mengimbangi arus kemerosotan moral, dan tentunya diharapkan bermuara pada kemanusiaan karakter Indonesia yang kuat, jujur, selaras, dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya menjadi landasan utama dalam pengembangan. Di sinilah karakter bangsa diwujudkan melalui karakter manusianya peranan penting sebagai landasan gerak dan tameng degradasi. Karakter merupakan sifat yang dibawa oleh setiap individu, yang mana setiap orang mempunyai karakternya masing-masing. Makna karakter lebih pada moral dan kepribadian seseorang yang tentunya bersifat positif. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵

Pendidikan karakter dalam *setting* sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara

² Juanda, "Eksplorasi Nilai Fabel sebagai Sarana Alternatif Edukasi Peserta Didik". *Jurnal Penelitian kualitatif sendiri menurut era Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 18, No. 2, Oktober 2018, p. 296.

³ Muhammad Turhan Yani, Slamet Setiawan, Agung Ari Subagyo, "The Model of Character Building Education Based on Islamic Boarding Campus". *Psychology and Education Journal*, Vol. 58, No. 1, January 2021, p. 3234.

⁴ Eddy Marheni, Afrizal S, Eko Purnomo, "Application of Character Building with Physical Education (CBPE)" *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, Vol. 20, No. 1, 2020, p. 47.

⁵ Sutrisno Mohamad, Mursalat Kulap, Laili Masithoh Hamdiah, "Historical Education in the Process of Nation Character Building of Indonesia", *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 5, No. 5, Oktober 2018, p. 313.

utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah⁶. Pembelajaran berkarakter mengintegrasikan nilai-nilai, kesadaran pentingnya nilai dan penginternalisasian nilai-nilai dalam tingkah laku Peserta Didik melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan harapan pencapaian tujuan pembentukan karakter dan akhlak mulia pada Peserta Didik dapat diwujudkan secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan sehingga dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan.⁷

Sekolah menyediakan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang, dapat menghargai dan menghormati semua Peserta Didik, mengembangkan karakter, dan berusaha membantu untuk meraih berbagai kesuksesan. Sekolah mendorong Peserta Didik untuk memiliki motivasi diri yang kuat. Staf sekolah adalah sebuah komunitas belajar etis yang senantiasa berbagi tanggung jawab dan mematuhi nilai-nilai inti yang telah disepakati. Sekolah mendorong kepemimpinan bersama yang memberikan dukungan penuh terhadap gagasan pendidikan karakter dalam jangka panjang. Sekolah melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. Secara teratur, sekolah melakukan asesmen terhadap budaya dan iklim sekolah, fungsi para staf sebagai pendidik karakter di sekolah, dan sejauh mana Peserta Didik dapat mewujudkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Budaya Islam merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan bersumber dari agama Islam, sejauh ini budaya Islam sudah menjadi budaya di banyak tempat di Indonesia, salah satunya dikarenakan bangsa Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Berpakaian Islami menitik beratkan kepada rapi dan sopan, dengan berpakaian budaya Islami diharapkan Peserta Didik akan memunculkan karakter religius. Budaya shalat berjamaah secara tidak langsung mengajarkan karakter gotong royong dengan melakukan kegiatan yang sama secara bersama-sama, shalat berjamaah juga mencontohkan karakter komunikatif dengan dicontohkan oleh komunikasi antara imam dan makmum. Dengan budaya tadarus Al-Qur'an Peserta Didik akan terbiasa dengan bekerja keras, mandiri dan gemar membaca sehingga dengan melakukan hal tersebut secara konsisten, maka karakter tersebut akan melekat pada diri Peserta Didik.⁹

⁶ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), p. 7.

⁷ Bambang Samsul Arifin dan P. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), p. 141.

⁸ Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, Elfrida Devianti, Analisis Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDN Tangerang 15. *Jurnal Pendidikan dasar*, Vol. 4, No. 1, Maret 2020, p. 171.

⁹ Dindin Alawi, Nurwadjah Ahmad, Andewi Suhartini, "Pendidikan Karakter melalui Konsep Budaya Islami dan Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Cendekia Cianjur", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 2, 2022, p. 2517.

Sekolah pada dasarnya bukan sekadar tempat memberikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran, namun sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berupaya untuk melakukan usaha dan proses pembentukan karakter Peserta Didik. Pembentukan karakter ini merupakan upaya dalam mengatasi masalah krisis moral. Membentuk karakter di sekolah dapat melalui budaya Islami yang diterapkan di sekolah. Dengan budaya Islami maka Peserta Didik akan dibiasakan untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islami.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam penguatan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami, untuk mengetahui proses pembentukan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami, dan untuk mengetahui hambatan pembentukan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami di SMP Negeri 1 Tangse Pidie.

Sekolah diharuskan untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik. Berdasarkan hasil pengamatan sebagai studi pendahuluan Peserta Didik di SMPN 1 Tangse Pidie, karakter Peserta Didiknya sangat beragam, ada yang ramah, sopan, segan, rapi, suka menolong, jujur, rajin, bekerja sama, bertanggung jawab, cinta tanah air, namun masih terdapat juga beberapa Peserta Didik yang kurang disiplin, terkadang tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan sebagian masih belum patuh terhadap pendidik. Berdasarkan hal itulah yang membuat Peserta Didik belum kuat karakternya. Menyadari dampak negatif dari rendahnya kesadaran pendidikan karakter para pendidik mulai berinovasi untuk memenuhi kebutuhan Peserta Didik agar tujuan pendidikan bisa dicapai.

Studi penelitian yang dilakukan oleh Subaidi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Islami dimana dari hasil penelitian tersebut menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya Islami diantaranya adalah karakter religius, karakter jujur, karakter disiplin, karakter cinta tanah air, karakter tanggung jawab. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar diajarkan dalam tataran normatif tetapi diimplementasikan dalam keseharian¹⁰. Sedangkan menurut Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumantri, dan Edwita (2019) dalam penelitiannya tentang Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*), hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran BCCT membentuk delapan

¹⁰ Subaidi, Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Islami di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, 2019.

karakter: religius, disiplin, jujur, mandiri, kreatif, kerja keras, bersahabat dan tanggung jawab.¹¹

Pendidikan karakter yang ditanamkan adalah dalam bentuk kegiatan sekolah salah satunya dalam konteks budaya Islami. Program budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie diantaranya shalat dzuhur berjamaah, yasinan setiap hari Jumat, tausiyah pada hari Rabu, perlombaan tahfidz, cerdas cermat keagamaan dan kaligrafi. Adanya Tausiyah pada hari Rabu tersebut diikuti langsung oleh Peserta Didik yang dibimbing oleh guru dan wali kelasnya langsung. Kegiatan ini sebagai ajang pidato Peserta Didik dan disaksikan pula oleh Peserta Didik lainnya dengan tujuan untuk melatih keberanian dan mental.

Dewan guru, kepala sekolah, dan tokoh agama disekitaran kecamatan Tangse Pidie turut andil dalam membangun pendidikan karakter Peserta Didik. Untuk itu, maka perlu diketahui upaya pembentukan karakter yang diterapkan di sekolah. Budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie diantaranya adalah shalat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, yasinan setiap hari Jumat, tausiyah pada hari Rabu, perlombaan tahfidz, cerdas cermat keagamaan, pesantren kilat, PHBI dan berpakaian Islami. Penelitian ini lebih banyak dikaji pada strategi kepala sekolah agar dapat memberikan beberapa hal untuk menumbuhkan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami yang ada di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan¹². Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu penelitian yang pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi melibatkan kepala sekolah, waka kePeserta Didikan, guru agama dan Peserta Didik di SMPN 1 Tangse Pidie. Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi langsung pada saat pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas di lingkungan sekolah. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami. Dokumentasi dilakukan

¹¹ Maharani Ramadhanti, dkk., Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time). *Jurnal Educate*, Vol. 4, No. 1, Januari 2019, p. 14.

¹² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Syakir Media Press, 2020), p. 30

dengan menelusuri beberapa dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian guna untuk mendapatkan data sekunder yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pengamatan kegiatan harian sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data atau memilah hal yang pokok, penyajian data dilakukan untuk memperjelas data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya uji kredibilitas data peneliti melakukan triangulasi dari beberapa sumber yang diperoleh dari hasil wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Karakter melalui Budaya Islami

Pendidikan karakter memiliki tujuan dasar yaitu untuk membantu Peserta Didik mengembangkan nilai-nilai karakter dalam dirinya¹³. Sistem pendidikan tanpa masuknya pembelajaran moral dan budi pekerti atau akhlak mulia, para lulusannya hanya mampu memiliki kompetensi akademik saja, tetapi tidak memiliki kompetensi kemandirian dan kompetensi sosial. Pendidikan karakter telah menjadi pergerakan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para Peserta Didik.¹⁴

Karakter berhubungan dengan pembiasaan yaitu dalam pengembangannya sifat pembiasaan itu sangat dipentingkan. Sifat ini harus dimulakan pada usia awal dibiasakan dan dilatih sejak kecil maka anak akan terbiasa dalam berperilaku baik¹⁵. Budaya Islami adalah budaya yang bernuansa Islam. Budaya Islami di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai Islami.

Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Tangse Pidie ini berusaha mengungkapkan beberapa permasalahan. Pertama ingin mengetahui strategi kepala sekolah dalam penguatan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, dan perwakilan Peserta Didik. Dalam kaitannya dengan strategi pengetahuan tentang budi pekerti Peserta Didik, sikap Peserta Didik pada saat bertegur sapa dengan guru di sekolah sangat menentukan kuat dan lemahnya karakter, kepala sekolah selalu memberikan arahan dan masukan kepada Peserta Didik tentang hal kesopanan dan cara

¹³ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), p. 12-15.

¹⁴ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia Communication, 2018), p. 19-20.

¹⁵ Warul Walidin dan Mawardi Hasan, *Pendidikan Karakter Kurikulum 13 dalam Analisis Filosofis*, (Banda Aceh: Naskah Aceh Nusantara, 2020), p. 94-101.

bersikap dengan guru, itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

“Alhamdulillah banyak perubahan, Peserta Didik bersalaman dengan guru dan tegur sapa, senyum, ada interaksi disaat salam pagi”.¹⁶ “Cukup antusias, mereka senang, sering ketika pagi hari kami berdiri di depan kantor dan pada saat sampai ke sekolah mereka salam dengan guru”.¹⁷ “Sikap Peserta Didik ramah, disiplin, ada yang bersalaman dengan guru dan ada juga yang lewat begitu saja”.¹⁸ “Segan, dan sering menyapa guru dengan bersalaman”.¹⁹

Pada saat observasi peneliti menemukan bahwa Peserta Didik ketika sampai di sekolah mereka menyapa guru dengan sopan, Peserta Didik datang ke sekolah naik motor sendiri dan ada juga yang diantar oleh orang tua. Setiap pagi ada beberapa guru yang berdiri di depan sekolah, sebelum Peserta Didik parkir kendaraan mereka berinisiatif turun dari motor terlebih dahulu dan bersalaman dengan guru. Peserta Didik menuruti perintah guru, ketika guru menyuruh untuk membuang sampah, langsung inisiatif untuk membuangnya.

Strategi pendidikan karakter Peserta Didik setidaknya ada 7 bagian yang perlu diketahui yaitu strategi mengajarkan pengetahuan tentang budi pekerti (*moral knowing*), strategi memberikan contoh (*moral modelling*), strategi menumbuhkan rasa mencintai kebaikan (*moral loving*), strategi memiliki pengetahuan akan karakter terpuji (*moral acting*), strategi nasihat (strategi tradisional), strategi *punishment* dan strategi pembiasaan²⁰. Ketujuh strategi ini diterapkan didalam SMPN 1 Tangse Pidie, peneliti melihat dari berbagai sudut pandang mulai dari sikap, perilaku dan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah, waka kePeserta Didikan dan guru agama dalam membentuk karakter Peserta Didik.

Kaitannya dengan memberikan contoh (*moral feeling*), para guru yang datang ke sekolah tepat waktu dan memulai pelajaran sesuai dengan jadwal mengajar yang telah ditetapkan dapat menjadi teladan bagi Peserta Didik. Kepala sekolah setiap ada kesempatan selalu mengupayakan untuk memberi arahan kepada pendidik agar selalu masuk ke dalam kelas tepat waktu dan tidak membiarkan ruang kelas tanpa adanya guru, agar Peserta Didik dapat belajar dengan baik dengan arahan guru dan tidak membuat gaduh.

Pendidikan karakter selanjutnya terkait dengan menumbuhkan rasa mencintai kebaikan (*moral loving*). Dalam hal ini sikap Peserta Didik terhadap

¹⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

¹⁷ Wawancara dengan Waka KePeserta Didikan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

¹⁸ Wawancara dengan Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

¹⁹ Wawancara dengan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

²⁰ Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), p. 48-53.

temannya di sekolah perlu untuk diperhatikan karena itu merupakan salah satu kesempatan yang diberikan kepala sekolah dan pendidik agar dapat menguatkan karakter Peserta Didik sehingga nantinya akan menyukai kebaikan, ada rasa empati terhadap orang lain dan melatih diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Pendidikan karakter selanjutnya terkait dengan strategi memiliki pengetahuan akan karakter terpuji (*moral acting*) yaitu dengan adanya Peserta Didik yang datang tepat waktu ke sekolah dan masuk kelas sesuai jadwal pelajaran. Strategi ini akan tumbuh sendiri ketika memiliki pengetahuan akan karakter terpuji.

Pendidikan karakter selanjutnya terkait dengan strategi nasihat yaitu nasihat yang diberikan kepada Peserta Didik jika kurang disiplin. Kepala sekolah dan pendidik sangat berperan dalam meningkatkan kedisiplinan Peserta Didik, selalu ada ceramah maupun hal-hal yang dibicarakan terkait kedisiplinan. Selanjutnya terkait dengan strategi *punishment* (menegaskan peraturan) di sekolah. Peraturan tertentu yang ditetapkan sekolah untuk menunjang keberhasilan pembentukan karakter Peserta Didik dan kepala sekolah mengaplikasikan langsung kepada Peserta Didik dengan memberikan arahan untuk menaati peraturan di sekolah.

Strategi *punishment* (menegaskan peraturan) di sekolah berupa mengatasi peraturan yang dilanggar dan memberikan *reward* apabila dipatuhi dan dijalankan oleh Peserta Didik. Permasalahan Peserta Didik di sekolah tentu ada dan pihak sekolah terutama kepala sekolah harus memantau dan memberikan arahan agar tidak terulang kembali. Pendidikan karakter juga terkait dengan strategi pembiasaan berbuat baik dan juga mengikuti budaya Islami yang merupakan salah satu upaya dalam membentuk karakter Peserta Didik.

Strategi pembiasaan lainnya juga dapat dilakukan dalam kegiatan rutin yang diikuti oleh Peserta Didik di sekolah yang terkait dengan budaya Islami, kepala sekolah selalu berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

"Shalat zhuhur berjamaah semua warga sekolah, kultum yang dilaksanakan 15 menit sebelum pembelajaran, cara kerjanya mengumpulkan Peserta Didik di halaman sekolah, nanti ada perwakilan kelas yang memberikan kultum selama 7 menit. Guru mendampingi Peserta Didik, yang ikut dalam kultum ini adalah Peserta Didik sendiri".²¹ "Ada, setiap hari jumat yasinan, shalat zhuhur berjamaah di Masjid seberang sekolah, kemudian membaca Al-Qur'an setiap pagi itu rutin dilaksanakan dan tausiyah juga di hari Rabu".²² "Ada,

²¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

²² Wawancara dengan Waka KePeserta Didikan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

contohnya seperti hari ini ada yasinan, kalau hari rabu tausiyah".²³

"Ada yasinan, tausiyah, shalat zhuhur dan membaca Al-Qur'an".²⁴

Pada saat observasi peneliti menemukan bahwa setiap masuk kelas Peserta Didik memberi salam penghormatan kepada guru, membaca doa sebelum belajar dimulai dan membaca Al-Qur'an setiap pagi hari. Hari Rabu Peserta Didik selalu mengikuti tausiyah pagi dimana yang berpidato adalah Peserta Didik itu sendiri dan disaksikan oleh seluruh warga sekolah. Materi yang disampaikan dipersiapkan secara mandiri dan setelah itu dibimbing oleh guru agama.

Setiap kelas pasti mempunyai giliran untuk bertausiyah, ada murid yang ditunjuk oleh guru dan ada juga yang berinisiatif sendiri untuk pidato. Strategi pembiasaan dapat berupa menerapkan gaya dan cara berpakaian Peserta Didik agar sesuai dengan budaya Islami yang ada di sekolah, kepala sekolah dan dewan guru memakai pakaian yang rapi sehingga menjadi contoh bagi Peserta Didik. Pada saat observasi peneliti menemukan bahwa Peserta Didik berpakaian dengan rapi, sopan dan memakai semua atribut sekolah, tidak hanya Peserta Didik saja tetapi warga sekolah juga. Cara berpakaian Peserta Didik sudah di atur dalam peraturan sekolah. Semua Peserta Didik mematuhi peraturan tersebut dan selalu berusaha untuk memakai atribut yang ditetapkan.

Proses Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami

Proses pendidikan karakter Peserta Didik didasarkan pada model interaksional diantaranya melibatkan Peserta Didik secara aktif dalam belajar, mendasarkan pada perbedaan individu, mengaitkan teori dengan praktik, mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar, meningkatkan keberanian Peserta Didik, meningkatkan pembelajaran dan menyesuaikan pelajaran dengan taraf operasi konkret.

SMPN 1 Tangse Pidie Peserta Didiknya aktif dalam belajar, mau bertanya ketika tidak mengerti tentang materi dan mau mendengar penjelasan dan nasihat guru. Dalam pembelajaran tidak dibeda-bedakan antara Peserta Didik yang berprestasi dengan yang lainnya hanya saja untuk Peserta Didik yang bermasalah kepala sekolah, waka kePeserta Didikan dan guru agama lebih tegas supaya mereka dapat bertanggungjawabkan kesalahannya. Ketika pembelajaran berlangsung guru memberikan teori terlebih dahulu baru kemudian dipraktikkan dalam sehari-hari.

Untuk mengetahui proses pembentukan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah, waka kePeserta Didikan, guru agama dan perwakilan Peserta Didik. Peserta Didik dilibatkan secara aktif

²³ Wawancara dengan Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

²⁴ Wawancara dengan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

dalam belajar merupakan salah satu proses dalam pendidikan karakter. Peserta Didik harus aktif dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan budaya Islami baik di dalam maupun di luar kelas. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

"Alhamdulillah Peserta Didiknya aktif dalam mengikuti pembelajaran".²⁵

"Peserta Didik aktif dalam kegiatan, dan mau mengikuti kegiatan budaya Islami di sekolah".²⁶ "Mereka aktif dalam pembelajaran".²⁷ "Aktif, kami lebih suka belajar di dalam kelas, untuk kegiatan budaya Islami kami selalu ikut dan mau tampil misalnya ketika tausiyah".²⁸

Pada saat observasi peneliti menemukan Peserta Didik sangat aktif di dalam kelas. Mata pelajaran agama, guru mengajar dengan cara membentuk kelompok sehingga Peserta Didik bisa berdiskusi bersama-sama, saling tanya jawab, dan guru agama juga akan menjelaskan kembali terkait materi yang menjadi bahan diskusi. Pada saat observasi peneliti menemukan bahwa dalam mata pelajaran lain juga Peserta Didik rajin menulis catatan dan membuat PR, namun ada beberapa juga yang ribut dan sedikit membuat gaduh di dalam kelas tetapi ketika ditegur oleh guru mereka akan mematuhi. Peserta Didik juga aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan budaya Islami yang ada di sekolah".

Proses pendidikan karakter selanjutnya terkait dengan mendasarkan pada perbedaan individu yaitu tentang perbedaan sikap guru kepada Peserta Didik yang berprestasi dengan yang lainnya. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

"Tidak ada perbedaan semuanya diperlakukan sama, untuk yang sudah baik kami beri motivasi untuk dipertahankan prestasinya dan yang masih kurang akan kami berikan bimbingan sesuai dengan permasalahannya".²⁹ "Kepala sekolah menyediakan hadiah supaya Peserta Didik lebih termotivasi".³⁰ "Yang berprestasi kami berikan berupa *reward* ataupun penghargaan yang tidak berprestasi kami bimbing kembali, kami bimbingan khusus untuk mereka agar

²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

²⁶ Wawancara dengan Waka KePeserta Didikan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

²⁷ Wawancara dengan Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

²⁸ Wawancara dengan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

²⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

³⁰ Wawancara Waka KePeserta Didikan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

kedepannya menjadi lebih baik lagi”.³¹ “Tidak ada perbedaan semuanya sama, guru tidak membanding-bandingkan sama sekali”.³²

Pada saat observasi peneliti menemukan bahwa tidak ada perbedaan sikap guru terhadap Peserta Didik yang berprestasi dengan yang lainnya. Untuk yang berprestasi guru memberikan motivasi agar dapat mempertahankan apa yang telah diperoleh, bagi yang belum guru memberikan arahan dan semangat agar kedepannya bisa meningkatkan prestasinya.

Proses pendidikan karakter selanjutnya terkait dengan mengaitkan teori dengan praktik yaitu Peserta Didik mengikuti pembelajaran agama atau pelajaran apapun dengan adanya praktik langsung. Proses selanjutnya terkait dengan meningkatkan keberanian Peserta Didik. Peserta Didik yang bertanggungjawab akan dapat dilihat dari kelapangan hatinya dalam mengakui kesalahan. Proses selanjutnya terkait dengan meningkatkan pembelajaran. Peserta Didik harus memiliki sikap yang baik ketika belajar baik di dalam maupun di luar kelas.

Proses selanjutnya terkait dengan menyesuaikan pelajaran dengan taraf operasi konkret. Peserta Didik harus bersikap baik dan patuh ketika ada guru yang memanggil atau memberikan arahan. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti mengetahui bahwa Peserta Didik langsung datang menemui gurunya dan bertanya alasan dipanggil dan ketika diminta tolong oleh guru segera dilaksanakan perintahnya.

Hambatan Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Budaya Islami

Hambatan dalam pembentukan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami di SMPN 1 Tangse Pidie, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada kepala sekolah, waka kePeserta Didikan, guru agama dan perwakilan Peserta Didik. Salah satu dari hambatan pembentukan karakter Peserta Didik yaitu terkait dengan lingkungan keluarga dan pihak sekolah harus menyikapi pengaruh lingkungan sekitar dengan sikap Peserta Didik.

Pendidikan karakter di Indonesia umumnya dititikberatkan pada guru Agama dan bimbingan Konseling. Rencana pelaksanaan pembelajaran hanyalah formalitas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan juga RPP menjadi beban kerja yang lebih tinggi seorang guru. RPP dipersiapkan dengan baik hanya untuk atasan tahu bahwa mereka mengajar sesuai RPP, tetapi dalam eksekusinya jauh berbeda dari rencana. Akibatnya tidak ada efek atau pengaruh terhadap Peserta Didik melalui apa yang disampaikan oleh guru.³³

³¹ Wawancara dengan Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum’at 10 Februari 2023.

³² Wawancara dengan Peserta Didik, Senin 13 Februari 2023.

³³ Ifham Choli, *Problematika Karakter Pendidikan Tinggi*. Jurnal Tahdzib Akhlaq, Vol. 1, No. 1, 2020, p. 62.

Jika sekolah memiliki budaya yang baik, maka Peserta Didik dengan sendirinya akan memiliki budaya yang baik pula. Sebaliknya jika sekolah memiliki budaya yang buruk maka Peserta Didik akan memiliki budaya yang buruk juga. Dengan adanya sekolah yang berkualitas dan muatan-muatan agama Islam lebih banyak, akan menjadi pilihan utama bagi orang tua yang tertarik untuk memasukkan anaknya ke sekolah tersebut.³⁴

Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 4 subjek penelitian di bawah ini:

"Kalau diperhatikan lingkungan kita sekarang bermacam-macam, makanya pemerintah sudah cukup kewalahan dalam menghadapi karakter Peserta Didik sehingga kita tanggapi, kita implementasikan kepada Peserta Didik untuk mencari solusinya (*problem solving*)".³⁵ "Kalau dari pagi sampai siang tidak berpengaruh, kecuali ketika pulang sekolah misalnya terjadi sesuatu dan ada laporan dari masyarakat kita panggil juga apalagi jika dia masih berseragam".³⁶ "Kalau kita lihat lingkungan sekitar itu sangat berpengaruh, banyak sekali perilaku negatif dari luar yang dibawa Peserta Didik ke sekolah, kadang juga suka mengantuk, mungkin pengaruh *gadget* jadi cara menyikapinya dengan memberikan arahan dan nasihat".³⁷

Pada saat observasi peneliti menemukan bahwa ada beberapa Peserta Didik yang malas dalam belajar dan ada yang sesekali membuat ulah yang menyebabkan harus dipanggil orang tuanya ke sekolah. Setelah ditelusuri ternyata salah satu Peserta Didik yang dipanggil orang tuanya adalah berasal dari keluarga yang *broken home*. Peserta Didik itu kemudian diberikan arahan dan binaan oleh guru agama dan waka kePeserta Didikan agar kedepannya tidak membuat kesalahan lagi dan panggilan orang tuanya sebagai peringatan karena jika membuat kesalahan lagi yang tidak bisa ditolerir akan dikeluarkan dari sekolah.

Hambatan pembentukan karakter selanjutnya terkait dengan lingkungan sekolah dan pendidik khususnya guru agama perlu mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan RPP. Hambatan pembentukan karakter khususnya dalam keterkaitan dengan lingkungan sekolah. Pihak sekolah perlu menerapkan acara khusus yang berkenaan dengan kegiatan budaya Islami. Hambatan pembentukan karakter khususnya dalam keterkaitan dengan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah pasti memiliki hambatan lainnya dalam kegiatan budaya Islami di

³⁴ Laili Jumroatun, dkk., Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Rangka Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 Juni 2018, p. 206-207.

³⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

³⁶ Wawancara dengan Waka KePeserta Didikan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

³⁷ Wawancara dengan Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

sekolah. Hal itu dapat diketahui dari hasil wawancara dengan 3 subjek penelitian di bawah ini:

"Sejauh ini tidak ada hambatannya, karena kita disini 100% menganut agama Islam jadi tidak ada tantangan. Seperti salah satu budaya Islami di sekolah yaitu budaya shalat zhuhur berjamaah, masyarakat mendukung dan memberikan apresiasi untuk sekolah. Saat ini kita mengupayakan untuk membuat komunitas juga, tata tertib atau memanggil tim ahli untuk bersosialisasi tentang karakter Peserta Didik agar menjadi generasi yang lebih baik kedepannya".³⁸ "Ada hambatannya, tetapi insyaAllah bisa diatasi".³⁹ "InsyaAllah tidak ada hambatannya".⁴⁰

Pada saat observasi peneliti menemukan bahwa guru memberi arahan serta binaan untuk Peserta Didik yang masih tidak tertib ketika shalat, harus berbicara tegas kepada Peserta Didik yang tidak membuang sampah pada tempatnya. Pendidik juga memberi nasihat untuk Peserta Didik khususnya laki-laki agar berpenampilan rapi dan memangkas rambut yang panjang.

Peserta Didik mampu memahami tentang sikap dan perilaku yang baik di sekolah, terlihat dari cara bertegur sapa dengan guru mulai dari senyum dan bersalaman. Peserta Didik mematuhi apa yang diperintahkan oleh kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah memberikan contoh yang baik dalam hal kedisiplinan dengan datang tepat waktu ke sekolah begitu juga dengan guru sehingga Peserta Didik juga dapat melihat kebiasaan baik itu. Kepala sekolah juga sering memberi arahan kepada guru untuk menjaga Peserta Didik. Kepala sekolah dan semua guru setiap kali selalu memberikan nasihat kepada Peserta Didik tentang kedisiplinan, menghormati orang lain, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Seluruh warga sekolah turut andil bekerja sama dalam membentuk karakter Peserta Didik. Peserta Didik yang sering membuat masalah akan dipanggil orang tuanya untuk pembinaan, jika terulang kembali akan dikeluarkan dari sekolah. Sejauh ini hanya 1 atau 2 Peserta Didik saja yang bermasalah tetapi bisa diatasi masalahnya dengan cepat dan tanggap.

Dalam pembentukan karakter Peserta Didik ada beberapa hambatan yaitu pada lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan Peserta Didik juga akan menjadi sebuah hambatan dalam pembentukan karakter Peserta Didik. Ada Peserta Didik yang dipanggil orang tuanya ke sekolah yang berasal dari keluarga *broken home*, setiap guru yang masuk ke kelas selalu membuat ulah baik itu mengganggu temannya saat belajar, malas menulis dan lain sebagainya. Sehingga sikapnya itu dapat membuat tidak nyaman Peserta Didik lainnya

³⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah di SMPN 1 Tangse Pidie, Kamis 09 Februari 2023.

³⁹ Wawancara dengan Waka KePeserta Didikan di SMPN 1 Tangse Pidie, Senin 13 Februari 2023.

⁴⁰ Wawancara dengan Guru Agama di SMPN 1 Tangse Pidie, Jum'at 10 Februari 2023.

dalam belajar. Setelah melaksanakan penelitian peneliti menemukan bahwa selain 2 hambatan diatas, lingkungan diluar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku Peserta Didik baik itu dari penggunaan *gadget* sehingga menyebabkan Peserta Didik terkadang suka mengantuk di kelas.

Pola pikir anak, cara memahami segala sesuatu dan bagaimana anak berucap dan bertindak perlu adanya pendidikan dari orang dewasa ataupun langsung dari lingkungannya. Sekolah merupakan lingkungan aman untuk mendidik anak memahami segala hal dan tentunya dalam pendidikan akhlak atau karakter anak. Proses yang dapat dilakukan dilingkungan sekolah dengan cara pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari.⁴¹ Pendidikan karakter yang dilakukan dalam keluarga hendaknya mempunyai nilai-nilai yang ditanamkan agar melekat pada karakter anak. Nilai-nilai tersebut dapat diambil dari ajaran agama yang dianut, atau nasehat dan ajaran Nabi atau ulama yang ditiru. Tidak ada salahnya meminjam program dari sekolah yang nilai-nilai yang diajarkan juga sesuai dengan ajaran agama.⁴²

Kesimpulan

Strategi Kepala Sekolah dalam penguatan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami sudah dilaksanakan oleh pihak sekolah, semua warga sekolah turut membantu terlaksananya kegiatan budaya Islami sebagai penunjang pembentukan karakter Peserta Didik. Diantara semua strategi yang diterapkan, strategi *moral modelling*, strategi nasihat dan strategi pembiasaan adalah yang paling sering ditampilkan di SMPN 1 Tangse Pidie.

Proses pembentukan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami dilaksanakan dengan melibatkan Peserta Didik secara aktif dalam belajar, mendasarkan pada perbedaan individu yaitu jika Peserta Didik yang berprestasi akan diberikan motivasi untuk mempertahankan prestasinya sedangkan yang masih membuat masalah lebih kepada memberi arahan dan pembinaan, mengaitkan teori dengan praktik pada saat belajar, mengembangkan komunikasi dan kerja sama dalam belajar, meningkatkan keberanian Peserta Didik, meningkatkan pembelajaran dan menyesuaikan pelajaran dengan taraf operasi konkret. Hambatan pembentukan karakter Peserta Didik melalui budaya Islami diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, dan lingkungan sekolah. Peneliti juga melihat dalam segi

⁴¹ Miftah Kusuma Dewi, Pembentukan Karakter Islami melalui Budaya Religius (Studi Kasus di MI Al Huda Kedonglo Ngronggot Nganjuk), *Jurnal Akademika*, Vol. 14, No. 2, Desember 2020, p.130.

⁴² Suherman, "Character Education in the Family as a Strengthening of Moderation during The Pandemic Era" *Journal of Social Studies*, Vol. 18, No. 2, 2022, p. 240.

penggunaan bahasa sehari-hari 1 atau 2 Peserta Didik masih terdapat kata-kata yang kurang sopan dan tidak baik.

Bibliography

- Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, dan Elfrida Devianti. 2020. "Analisis Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDN Tangerang 15." *Jurnal Pendidikan dasar* 4 (1): 171.
- Atikah Mumpuni. 2018. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bambang Samsul Arifin, dan H. A. Rusdiana. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dakir. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: K-Media.
- Dindin Alawi, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini. 2022. "Pendidikan Karakter melalui Konsep Budaya Islami dan Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Cendekia Cianjur." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2): 2517.
- Eddy Marheni, Afrizal S, dan Eko Purnomo. 2020. "Application of Character Building with Physical Education (CBPE)." *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat* 20 (1): 47.
- Fadilah, dan dkk. 2021. *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agravana Media.
- Ifham Choli. 2020. "Problematisasi Karakter Pendidikan Tinggi." *Jurnal Tahdzib Akhlaq* 1 (1): 62.
- Juanda. 2018. "Eksplorasi Nilai Fabel sebagai Sarana Alternatif Edukasi Peserta Didik." *Jurnal Penelitian kualitatif sendiri menurut era Pendidikan Bahasa dan Sastra* 18 (2): 296.
- Laili Jumroatun, dan dkk. 2018. "Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Rangka Pembinaan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1 (2): 206-7.
- Maharani Ramadhanti, dan dkk. 2019. "Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time)." *Jurnal Educate* 4 (1): 14.
- Miftah Kusuma Dewi. 2020. "Pembentukan Karakter Islami melalui Budaya Religius (Studi Kasus di MI Al Huda Kedonglo Ngronggot Nganjuk)." *Jurnal Akademika* 14 (2): 130.
- Muhammad Turhan Yani, Slamet Setiawan, dan Agung Ari Subagyo. 2021. "The Model of Character Building Education Based on Islamic Boarding Campus." *Psychology and Education Journal* 58 (1): 3234.
- Muzammil, dan Riduwan Hamimi. 2021. "Implementation of Higher Order Thinking Skills (Hots) Based on Character Building Education at Nurul Jadid Senior High School Paiton, Probolinggo." *Jurnal Al Murabbi* 7 (1): 47-48.
- Rosidatun. 2018. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication.

- Subaidi. 2019. "Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Islami di MTs. Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus." *Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2).
- Suherman. 2022. "Character Education in the Family as a Strengthening of Moderation during The Pandemic Era." *Journal of Social Studies* 18 (2): 240.
- Sutrisno Mohamad, Mursalat Kulap, dan Laili Masithoh Hamdiyah. 2018. "Historical Education in the Process of Nation Character Building of Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5 (5): 313.
- Warul Walidin, dan Mawardi Hasan. 2020. *Pendidikan Karakter Kurikulum 13 dalam Analisis Filosofis*. Banda Aceh: Naskah Aceh Nusantara.
- Zuchri Abdussamad. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.